

Studi Interpretatif Terhadap Makna dan Nilai Pendidikan dalam Lagu Sayang Api Coa Sayang dari Rejang Lebong

Silvi Ulandari¹, Robby Ferdian²

^{1,2} Universitas Negeri Padang, Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Bar., Kec. Padang Utara, Kota Padang, Sumatera Barat
silviulandari1033@gmail.com

Abstract

This study aims to uncover the meaning and educational values of the Rejang Lebong folk song "Sayang Api Coa Sayang" through an interpretive approach. This song not only represents aesthetic expression, but also conveys moral messages and character education, especially those related to environmental awareness, social responsibility, and the preservation of local culture. The study used a descriptive qualitative approach with data collection techniques through interviews, observation, and documentation. The results show that this song is rich in educational values such as love for the environment, respect for ancestors, social empathy, and cultural preservation. This song can be used as a medium for character education in the context of local wisdom-based learning.

Keywords: Song Interpretation, Character Education, Rejang Culture, Regional Songs, Sayang Api Coa Sayang.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna dan nilai-nilai pendidikan dalam lagu daerah Rejang Lebong berjudul "Sayang Api Coa Sayang" melalui pendekatan interpretatif. Lagu ini tidak hanya merepresentasikan ekspresi estetika, namun juga menyampaikan pesan moral dan pendidikan karakter, terutama yang berkaitan dengan kesadaran lingkungan, tanggung jawab sosial, serta pelestarian budaya lokal. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lagu ini sarat dengan nilai-nilai pendidikan seperti cinta lingkungan, penghormatan terhadap leluhur, empati sosial, dan pelestarian budaya. Lagu ini dapat dimanfaatkan sebagai media pendidikan karakter dalam konteks pembelajaran berbasis kearifan lokal.

Kata kunci: Interpretasi Lagu, Pendidikan Karakter, Budaya Rejang, Lagu Daerah, Sayang Api Coa Sayang.

Copyright (c) 2025 Silvi Ulandari, Robby Ferdian

✉Corresponding author: Silvi Ulandari

Email Address: silviulandari1033@gmail.com (Jl. Prof. Dr. Hamka, Kec. Padang Utara, Kota Padang, Sumbar)

Received 13 July 2025, Accepted 19 July 2025, Published 25 July 2025

PENDAHULUAN

Lagu pop dari daerah Bengkulu memiliki karakteristik kebahasaan dan gaya yang khas mencerminkan identitas budaya masyarakat setempat, di antara kekayaan tersebut. Suku Rejang yang bermukim di kabupaten Rejang Lebong dikenal memiliki sejumlah lagu daerah yang tidak hanya indah secara musikal, tetapi juga makna dan nilai-nilai pendidikan. Menurut (Dela, 2022) mengatakan bahwa salah satu bagian dari folklor yang berkembang secara lisan dalam masyarakat, termasuk dalam kebudayaan masyarakat Rejang Lebong adalah nyanyian rakyat atau lagu daerah. Nyanyian ini sangat tradisional, memiliki banyak variasi, dan diwariskan secara turun-temurun antara anggota masyarakat. Lagu-lagu ini tidak hanya dinikmati oleh masyarakat lokal, namun juga telah dikenal luas oleh masyarakat di luar daerah Rejang Lebong.

Salah satu lagu yang relevan untuk dianalisis dalam konteks penelitian ini adalah lagu "Sayang Api Coa Sayang", sebuah lagu pop daerah Bengkulu yang berasal dari Kabupaten Rejang Lebong. Lagu-lagu daerah Rejang merupakan cerminan yang kuat dari adat istiadat dan kebudayaan masyarakat Rejang. Setiap bait lirik dan alunan melodi adalah ekspresi mendalam dari pengalaman, perasaan, dan nilai-nilai budaya yang dijunjung tinggi oleh masyarakat suku

Rejang. Ini memungkinkan banyak interpretasi dan makna yang memperkaya pemahaman tentang kehidupan, alam, dan hubungan sosial di Rejang. Setiap lagu daerah memiliki lirik, melodi, dan

pesan yang ingin disampaikan. Seorang pencipta lagu menyampaikan harapan, cinta, nasihat, dan bahkan kritik sosial melalui rangkaian kata yang puitis. Ini menjadikan lagu sebagai media komunikasi budaya yang bertahan dan berkembang..

Lagu "Sayang Api Coa Sayang" sering ditampilkan dalam berbagai acara budaya daerah dan kompetisi seperti Festival dan Lomba Seni Siswa Nasional (FLS2N), yang menjadikannya simbol identitas dan kebanggaan lokal. Struktur melodi dan liriknya menuntut interpretasi ekspresif dari para penyanyi, yang menjadikannya objek kajian penting dalam memahami keterkaitan antara musik, bahasa, dan nilai budaya. Lirik yang ditulis dalam bahasa daerah tidak hanya menjadi media ekspresi emosional, tetapi juga alat refleksi etika dan pelestarian budaya. Menurut Tarigan dalam (Susandhika 2022) mengemukakan bahwa "Fungsi gaya bahasa, yaitu sebagai alat untuk menyakinkan atau memengaruhi pembaca atau pendengar."

Menurut Lickona dalam (Damariswara 2021) pendidikan karakter mencakup tiga dimensi utama, yaitu pengetahuan moral (knowing), perasaan moral (feeling), dan tindakan moral (action), dimensi-dimensi yang sejalan dengan pesan dalam lagu "Sayang Api Coa Sayang". Maka dari itu peneliti tertarik dan fokus untuk membahas tentang makna dan nilai pendidikan dalam lagu tersebut. Melalui penelitian ini juga, diharapkan dapat memperkaya wacana akademik tentang musik daerah dan pendidikan, serta mendukung upaya pelestarian dan pengembangan kearifan lokal di daerah rejang Lebong. Penelitian ini juga diharapkan mampu menumbuhkan apresiasi yang lebih dalam terhadap dimensi budaya dan moral dari lagu-lagu Rejang Lebong, serta mendukung integrasi lagu daerah dalam konteks pendidikan dan kebudayaan yang lebih luas.

Namun demikian, masih terdapat kekurangan dalam kajian akademik yang membahas nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam lagu ini. Banyak penyanyi, baik senior maupun pemula dan pendengar cenderung mengapresiasi lagu ini hanya dari segi estetika tanpa memahami pesan moral yang terkandung di dalamnya, terutama yang berkaitan dengan pendidikan karakter dan tanggung jawab sosial. Hal ini menjadi penting untuk diteliti karena lagu ini memuat nilai-nilai seperti kepedulian terhadap lingkungan, sebagaimana tercermin dalam bait awal lagu yang menekankan pentingnya menjaga alam dan konsekuensi dari tindakan manusia terhadap lingkungan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian adalah seorang penyanyi senior daerah Rejang Lebong. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi langsung terhadap penampilan lagu, serta dokumentasi visual dan audio.

Data dianalisis dengan langkah: transkripsi wawancara, kategorisasi tematik, analisis deskriptif, dan interpretasi makna. Validitas data diperoleh melalui triangulasi sumber dan teknik.

HASIL DAN DISKUSI

Deskripsi Lagu "Sayang Api Coa Sayang"

"Sayang Api Coa Sayang" merupakan salah satu lagu dari masyarakat Rejang di Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu. Lagu ini menceritakan tentang bencana alam banjir di beberapa desa, seperti Tapus, Ajai Siang, Tik Sirong, dan Bandar Agung, termasuk kawasan Taman Nasional Kerinci Seblat. Fenomena ini dikaitkan dengan maraknya kegiatan pembangunan di wilayah hutan lindung. Bencana tersebut diyakini terjadi pada akhir tahun 1990-an dan berlanjut hingga awal tahun 2000-an. Dalam konteks ini lagu "Sayang Api Coa Sayang" berfungsi sebagai penyampaian kritik emosional dan sosial terhadap kenyataan pahit kondisi kerusakan alam yang berdampak besar bagi kehidupan masyarakat.

Lagu ini ditulis oleh Alm. M Syaiman Jai, merupakan seorang tokoh budaya setempat yang dikenal mempunyai pendapat kuat terhadap nilai-nilai budaya Rejang. Meskipun tidak terdokumentasi

sepenuhnya seperti dalam pertunjukan musik atau buku formal, karya ini hanya menyebar luas dari mulut ke mulut dan dipopulerkan ulang oleh banyak musisi lokal, seperti Veni Apri Sopati, Lulu, Barra & Syakilla. Tidak ada satupun aransemen tunggal yang dijadikan acuan karena penyebarannya bersifat tradisional dan tidak berasal dari industri musik profesional. Lagu ini menggunakan gaya musik dan pengiring yang berbeda, mulai dari akustik hingga versi yang lebih kontemporer.

Di antara berbagai versi yang ada, versi yang dipopulerkan oleh Veni Apri Sopati menjadi salah satu yang paling dikenal luas oleh masyarakat, terutama melalui platform YouTube. Versi ini juga menjadi fokus utama dalam penelitian skripsi ini, karena memiliki jangkauan dan pengaruh yang lebih besar dalam memperkenalkan kembali nilai-nilai budaya dan kritik sosial yang terkandung dalam lagu. Lagu ini diciptakan oleh Alm. M. Syaiman Jai, yang juga menjadi penulis liriknya. Lagu tersebut diciptakan sebagai bentuk ekspresi dan refleksi atas peristiwa tragis banjir besar yang melanda beberapa wilayah di rejang lebong. Meskipun tidak ditemukan catatan resmi mengenai tahun penciptaan lagu ini, namun berbagai sumber mengaitkannya dengan peristiwa banjir bandang pada tahun 1995, yang menjadi latar historis dan emosional dari lirik lagu tersebut.

Dari sisi aransemen musik, nama Djalaludin muncul sebagai komposer atau arranger untuk beberapa versi audio/video lagu ini di platform digital. Namun, perlu dicatat bahwa Djalaludin bukanlah pencipta asli lagu ini, melainkan pengaransemen untuk versi kontemporer yang berkembang belakangan ini. Melalui lirik dan interpretasi musikalnya, lagu “Sayang Api Coa Sayang” tidak hanya menjadi media ekspresi kesedihan atas tragedi bencana, tetapi juga berfungsi sebagai kritik sosial terhadap kerusakan alam, serta sebagai sarana pelestarian bahasa dan budaya Rejang.

Kategorisasi Data Interpretatif Makna dan Nilai Pendidikan

Tabel 1. Kategorisasi Data Interpretatif Makna dan Nilai Pendidikan

Makna Lagu	Verse 1	Pada bait ini terdapat makna seperti empati, tanggung jawab sosial, dan kesadaran untuk menjaga lingkungan.
	Verse 2	Pada bait ini terdapat keingintahuan, kesadaran akan lingkungan, dan kepedulian terhadap keluarga dan generasi berikutnya.
	Reff 1	Pada bait ini menjelaskan seperti pepatah yang mengatakan gunung terlihat seperti dia bisa berbicara tentang kerusakan yang terjadi.
	Reff 2	Bait ini mengingatkan bahwa kita harus menjaga hutan untuk generasi yang akan datang. menunjukkan betapa pentingnya menjaga kelestarian alam.
	Coda	Pada bait ini memiliki nilai penghormatan terhadap leluhur, identitas budaya, dan refleksi untuk belajar dari kesalahan masa lalu.
Nilai Pendidikan	Reff 1	Nilai spiritual dan budaya lokal: Gunung sebagai makhluk hidup yang punya "suara" memberi pesan leluhur. Nilai introspeksi diri: Alam menyampaikan pesan bagi manusia yang sering lalai. Nilai kearifan lokal: Istilah "wok dan tamang" menunjukkan konteks sosial Rejang, mengarah pada generasi tua dan muda.
	Reff 2	Nilai kelestarian lingkungan: Ajakan menjaga hutan sebagai warisan generasi. Nilai tanggung jawab antargenerasi: Menjaga alam demi anak cucu. Nilai cinta terhadap keluarga dan masa depan: Tindakan kita hari ini akan berdampak pada kehidupan anak cucu.

	Coda	Nilai identitas budaya dan sejarah: Lagu menegaskan pentingnya mengenali dan menghargai warisan budaya Tanah Rejang. Nilai refleksi sejarah: “Tuah celaka” menggambarkan bahwa pelajaran dari masa lalu harus diingat agar tidak terulang. Nilai penghormatan kepada leluhur: Kesadaran bahwa alam dan budaya adalah peninggalan nenek moyang yang harus dijaga.
--	------	--

Ekspresi Lagu

Lagu “Sayang, Api Coa Sayang” merupakan bentuk ekspresi musikal yang memuat pesan emosional, sosial, dan budaya yang mendalam. Lagu ini menjadi media untuk mengungkapkan duka mendalam masyarakat Rejang akibat bencana banjir bandang tahun 1995 yang melanda wilayah Ketahun dan sekitarnya. Diciptakan oleh almarhum Syaiman M. Aman (Shaiman Jai), lagu ini tidak hanya menggambarkan penderitaan melalui lirik-lirik seperti “sayang siapa yang tak sayang, iba siapa yang tak iba,” tetapi juga menjadi simbol

peringatan ekologis atas kerusakan lingkungan akibat aktivitas pembalakan liar di kawasan Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS).

Lebih dari sekadar ungkapan duka, lagu ini menyampaikan pesan moral yang kuat tentang pentingnya menjaga harmoni antara manusia dan alam. Lirik seperti “kalau gunung bisa berbicara” menyiratkan bahwa bencana merupakan akibat dari kelalaian manusia dalam menjaga lingkungan. Lagu ini pun menjadi media pendidikan karakter, yang menanamkan nilai kepedulian, kepekaan sosial, dan kesadaran lokal. Menurut penelitian Huljanna, Hiasa, dan Lubis (2024), lagu-lagu Rejang seperti ini juga berfungsi sebagai simbol refleksi sosial dan peringatan ekologis yang diwariskan lintas generasi.

Penyajian lagu ini dalam berbagai versi oleh penyanyi lokal seperti Veni Apri Sopati, Lulu, Inka, dan Bara Syakila turut memperkuat identitas budaya Rejang. Pelafalan bahasa Rejang yang autentik, seperti kata “coa” dan “ibo,” menunjukkan kepatuhan terhadap budaya lisan. Penghayatan emosional dalam vokal dan tempo yang lambat menambah kekuatan pesan lagu, terutama dalam menyampaikan rasa pilu dan refleksi. Versi Veni Apri Sopati, misalnya, menonjolkan nuansa sedih yang mendalam dan menyentuh hati pendengar.

Meski begitu, terdapat pula kekurangan dalam beberapa versi lagu, seperti kualitas audio yang kurang baik, aransemen musik yang monoton, dan minimnya inovasi dalam eksplorasi musikal. Sebagian besar versi masih bergantung pada instrumen tradisional dan pola aransemen sederhana. Kendati demikian, secara keseluruhan lagu ini berhasil menyampaikan pesan moral dan kritik sosial yang kuat. Lagu “Sayang, Api Coa Sayang” bukan hanya warisan budaya lisan, tetapi juga refleksi atas nilai-nilai kemanusiaan, kesadaran ekologis, dan media pendidikan karakter yang relevan bagi masyarakat Rejang hingga kini. Lagu "Sayang Api Coa Sayang" dapat dianggap sebagai ekspresi kultural masyarakat Rejang Lebong terhadap bencana alam banjir bandang dan longsor yang terjadi pada tahun 1990. Kesimpulan ini dapat dibuat berdasarkan analisis lirik dan konteks historisnya. Lagu ini tidak hanya menampilkan kesedihan yang mendalam yang disebabkan oleh tragedi tersebut, tetapi juga mengandung pesan moral dan peringatan untuk masyarakat agar lebih memperhatikan lingkungan. Pembalakan liar, salah satu contoh tindakan manusia yang merusak alam, adalah penyebab bencana utama yang dijelaskan dalam lagu ini. Lagu ini berfungsi sebagai pengingat kolektif dan sarana pendidikan untuk mencegah kejadian serupa terjadi lagi.

Alm M Syaiman Jai (juga dikenal sebagai Shaiman Jai) membuat lagu "Sayang, Api Coa Sayang" sebagai respon emosional dan sosial terhadap bencana banjir bandang yang melanda wilayah Ketahun dan sekitarnya di Kabupaten Rejang Lebong pada tahun 1995. Dalam sejarah lokal Rejang Lebong, peristiwa ini merupakan salah satu bencana terbesar yang pernah terjadi, menyebabkan kerugian yang signifikan baik secara materil maupun immateri. Melalui lagu ini, sang pencipta berusaha

mengungkapkan kesedihan yang mendalam atas penderitaan yang dialami masyarakat, terutama mereka yang kehilangan anggota keluarga, harta benda, dan tempat tinggal. Lagu ini menjadi sarana untuk menyampaikan kesedihan bersama masyarakat sekaligus sebagai cara untuk mendokumentasikan peristiwa dengan menggunakan media musik dan lirik berbahasa daerah.

Selain itu, tujuan utama membuat lagu ini tidak hanya menjadikan tragedi sebagai karya seni, tetapi juga sebagai kritik sosial terhadap penggunaan lingkungan yang tidak bertanggung jawab. Pada saat itu, orang percaya bahwa banjir bandang itu adalah akibat langsung dari kerusakan lingkungan, terutama pembalakan pembohong ilegal di kawasan hutan lindung Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS). Tutupan vegetasi yang berfungsi sebagai penahan udara dan tanah hilang karena pembalakan ini, yang menyebabkan longsor dan banjir besar. Lagu ini berfungsi sebagai alat peringatan bagi masyarakat Rejang agar mereka lebih waspada terhadap konsekuensi kerusakan lingkungan.

Lirik-lirik lagu, seperti "sayang siapa yang tak sayang" dan "ibo siapa yang tak ibo," menunjukkan rasa sedih dan kehilangan yang mendalam. Selain menyampaikan kesedihan, buku ini juga mengandung pesan moral tentang pentingnya menjaga kelestarian lingkungan sebagai warisan untuk generasi berikutnya. Lagu ini berfungsi sebagai alat untuk menyadarkan orang-orang tentang pentingnya keharmonisan antara manusia dan alam. Hal ini sesuai dengan prinsip-prinsip budaya Rejang yang secara tradisional sangat menghormati alam dan menempatkan lingkungan sebagai komponen penting dari struktur kehidupan adat.

Jadi, lagu "Sayang, Api Coa Sayang" sangat penting sebagai ekspresi seni dan budaya serta sebagai alat pendidikan karakter dan media komunikasi sosial. Pesan-pesan tentang tanggung jawab sosial, kepedulian terhadap sesama, dan kesadaran akan lingkungan disampaikan secara efektif melalui lagu ini. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ada dua tujuan utama yang mendorong terciptanya lagu ini. Yang pertama adalah untuk mengungkapkan kesedihan dan rasa empati terhadap mereka yang terkena dampak bencana. Yang kedua adalah untuk mengkritik kerusakan lingkungan dan mendorong orang untuk menjaga kelestarian alam. Lagu ini menunjukkan bahwa seni tradisional dapat memiliki makna yang luas dan relevan bagi masyarakat lintas generasi.

Masyarakat Rejang Lebong, yang berada di Provinsi Bengkulu, dikenal memiliki tradisi lisan dan musik yang unik. Mereka adalah pencipta lagu tradisional "Sayang Api Coa Sayang". Lirik lagu ini menceritakan tentang bencana alam banjir bandang dan longsor yang melanda wilayah pegunungan wilayah Rejang dan menyebabkan masyarakat setempat sangat menderita. Bencana ini tidak hanya menyebabkan kerugian materi dan fisik, tetapi juga menyebabkan trauma emosional yang parah. Oleh karena itu, lagu ini menjadi alat untuk merekam kesedihan bersama masyarakat sebagai cara untuk menyimpan kenangan dan peristiwa buruk yang tidak dapat dilupakan. Lagu tradisional berfungsi sebagai dokumentasi sejarah dan budaya lokal selain sebagai hiburan.

Salah satu makna utama dari lagu ini adalah ekspresi sedih yang mendalam atas kesulitan yang dialami masyarakat. Setiap bait liriknya menampilkan kesedihan, kehilangan, dan rasa tidak berdaya saat menghadapi bencana alam yang muncul tanpa diduga. Lagu ini, namun, menunjukkan empati sosial yang kuat dalam masyarakat Rejang selain menampilkan kesedihan secara tidak langsung. Dengan nyanyian, rasa duka disebarkan dan rasa solidaritas dibangun di antara warga yang mengalami musibah yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa seni dan budaya memiliki fungsi sosial yang sangat penting dalam masyarakat Rejang, yaitu membangun hubungan emosional di tengah Penderita bersama.

Selain itu, lagu "Sayang, Api Coa Sayang" mengandung kritik sosial terhadap kerusakan lingkungan dan pesan moral. Meskipun tidak diungkapkan secara eksplisit dalam liriknya, bencana dapat dipahami sebagai akibat dari perusakan alam seperti penebangan hutan, perambahan lahan, dan aktivitas manusia lainnya yang merusak keseimbangan lingkungan. Oleh karena itu, lagu ini berfungsi sebagai cara bagi masyarakat untuk berpikir kritis tentang konsekuensi buruk dari pengerusakan alam yang tidak bijaksana. Lagu ini secara halus meningkatkan kesadaran lingkungan, mengajak

pendengarnya untuk memikirkan kembali hubungan antara manusia dan alam, dan menekankan pentingnya menjaga warisan lingkungan sebagai warisan bersama.

Secara keseluruhan, lagu ini memiliki peran yang sangat rumit dan penting bagi masyarakat Rejang Lebong. Lagu ini tidak hanya berfungsi sebagai media untuk mengekspresikan emosi dan budaya, tetapi juga berperan penting dalam mempertahankan ingatan kolektif masyarakat terhadap peristiwa-peristiwa penting yang pernah mereka alami. Lagu ini mengingatkan kita bahwa musik tradisional bukan sekadar warisan seni; itu juga sarana untuk mengajarkan karakter, menyebarkan nilai-nilai sosial, dan mengingatkan kita akan pentingnya menjaga lingkungan. Oleh karena itu, sangat penting untuk menjaga lagu "Sayang, Api Coa Sayang" agar generasi muda tetap terhubung dengan sejarah dan nilai-nilai luhur yang ada dalam kebudayaan lokal mereka.

Diskusi

Lagu "Sayang Api Coa Sayang" tidak hanya sekadar karya seni daerah, melainkan sebuah ungkapan duka mendalam yang lahir dari pengalaman nyata masyarakat Rejang Lebong saat menghadapi bencana banjir bandang di tahun 1995. Lagu ini menjadi simbol kolektif atas rasa kehilangan, penderitaan, dan sekaligus harapan agar musibah serupa tidak terulang kembali. Narasumber saya mengisahkan bahwa lagu ini sudah dikenal sejak akhir 1990-an, sering dinyanyikan di acara adat maupun kegiatan budaya, dan sangat kuat kaitannya dengan tragedi yang menimpa desa-desa seperti Tapus, Ajai Siang, dan sekitarnya. Walaupun penciptanya tidak diketahui secara pasti, nama almarhum Bapak M. Syaiman Jai sering disebut sebagai tokoh yang berjasa menciptakannya, meski tidak ada dokumen resmi yang membuktikan hal itu. Lagu ini pun berkembang secara lisan, diwariskan dari generasi ke generasi, dan kini telah dipopulerkan kembali oleh beberapa penyanyi lokal seperti Veni Apri Sopati melalui media sosial dan platform digital.

Melalui penuturan narasumber, saya juga mendapatkan pemahaman bahwa lagu ini memuat nilai-nilai yang sangat dalam dan relevan untuk dijadikan bahan pendidikan. Tidak hanya menggambarkan bencana, lagu ini juga membawa pesan tentang pentingnya mencintai dan menjaga lingkungan, menghormati sejarah, dan menghargai kebersamaan dalam keluarga maupun masyarakat. Dalam setiap bait liriknya, tersirat simbol-simbol budaya Rejang, seperti personifikasi alam yang menggambarkan kedekatan antara manusia dan lingkungannya. Lagu ini dianggap mampu membangkitkan rasa empati, solidaritas, dan kesadaran akan pentingnya hidup selaras dengan alam. Bahkan, narasumber menegaskan bahwa lagu ini layak dijadikan sebagai media pembelajaran karakter di sekolah karena nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sangat menyentuh dan penuh makna. Sayangnya, masih ada tantangan dalam hal pelestariannya, terutama karena semakin sedikit generasi muda yang mengenal dan menyanyikannya. Maka dari itu, pelestarian lagu ini menjadi sangat penting agar makna dan pesan yang dikandungnya tetap hidup dalam ingatan kolektif masyarakat Rejang.

Lagu "Sayang Api Coa Sayang" dapat dianggap sebagai ekspresi kultural masyarakat Rejang Lebong terhadap bencana alam banjir bandang dan longsor yang terjadi. Kesimpulan ini dapat dibuat berdasarkan analisis lirik dan konteks historisnya. Lagu ini tidak hanya menampilkan kesedihan yang mendalam yang disebabkan oleh tragedi tersebut, tetapi juga mengandung pesan moral dan peringatan untuk masyarakat agar lebih memperhatikan lingkungan. Pembalakan liar, salah satu contoh tindakan manusia yang merusak alam, adalah penyebab bencana utama yang dijelaskan dalam lagu ini. Lagu ini berfungsi sebagai pengingat kolektif dan sarana pendidikan untuk mencegah kejadian serupa terjadi lagi.

Seperti yang ditunjukkan dalam wawancara peneliti, lagu ini penuh dengan simbol-simbol budaya. Penggunaan personifikasi seperti "kalau gunung bisa berbicara..." adalah salah satu contohnya, yang menunjukkan kearifan lokal dan ikatan emosional masyarakat Rejang dengan alam sekitar. Gunung dan sungai dalam lagu ini mewakili kekuatan, kehidupan, dan ikatan sosial. Nilai-nilai penting seperti solidaritas, gotong royong, dan empati diwakili oleh simbol-simbol ini, yang merupakan komponen penting dari identitas budaya Rejang. Lagu ini tidak hanya mengungkapkan kesedihan tetapi

juga menumbuhkan rasa kebersamaan dan identitas sosial.

Lagu ini memiliki banyak makna simbolik dan nilai pendidikan. Di antara nilai-nilai tersebut adalah kepedulian terhadap sesama manusia, penghormatan terhadap sejarah dan leluhur, kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan, dan ketabahan untuk menghadapi kehilangan. Lagu ini juga menunjukkan betapa pentingnya hubungan kekeluargaan dan kasih sayang. Secara keseluruhan, lagu ini berfungsi sebagai alat refleksi diri untuk meningkatkan rasa sayang dan kebersamaan dengan keluarga. Lagu ini sangat relevan dalam pendidikan jika digunakan sebagai cara untuk mengajarkan karakter dan melestarikan nilai budaya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, peneliti menemukan bahwa lagu "Sayang Api Coa Sayang" bukan sekadar lagu daerah. Lagu ini menunjukkan kesedihan yang mendalam yang dirasakan masyarakat Rejang Lebong karena bencana banjir bandang yang melanda sejumlah desa seperti Tapus dan Ajai Siang pada tahun 1995. Saya menemukan melalui wawancara dan membaca lirik bagaimana lagu ini menjadi cara bagi masyarakat untuk mengungkapkan trauma, kehilangan, dan harapan agar peristiwa serupa tidak terulang lagi. Meskipun pencipta lagu resmi belum diketahui, nama almarhum Bapak M. Syaiman Jai sering disebut sebagai tokoh yang berperan penting dalam kemunculan lagu ini. Lagu ini diwariskan secara lisan dan terus dinyanyikan oleh masyarakat hingga hari ini, meskipun jumlah generasi muda yang mengenalnya mulai berkurang.

Peneliti juga melihat dari liriknya yang penuh makna bahwa lagu ini mengandung banyak nilai yang patut dipelajari, terutama nilai pendidikan karakter. Lagu ini mengajak kita untuk menjaga alam, menghormati sejarah dan orang tua kita, serta menumbuhkan rasa empati dan kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam lagu tersebut, simbol budaya Rejang Lebong seperti alam yang seolah-olah berbicara menggambarkan hubungan emosional yang erat antara manusia dan lingkungan. Lagu ini menggambarkan semangat kolaborasi dan solidaritas, yang merupakan komponen penting dari identitas masyarakat Rejang. Berdasarkan temuan penelitian, peneliti percaya bahwa lagu ini adalah media pembelajaran yang bermanfaat untuk pelestarian budaya lokal dan pendidikan formal. Menjaga lagu ini hidup dan dikenal oleh generasi muda sebagai bagian dari warisan budaya yang penting adalah pertahanan utama.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian sekaligus penyusunan artikel ini.

REFERENSI

- Anggraini, Syatia Duwi, et al. "Nilai Pendidikan Karakter Dalam Lagu Tegedek gedek Karya Shallem dan Feri Agnes." *Jurnal Pendidikan* 12.02 (2024).
- Astutik, Sri. Penerapan Metode Bernyanyi Untuk Meningkatkan Perbendaharaan Kosakata Pada Anak Kelompok A Di Tk Among Putra Surabaya. PAUD Teratai, 2013. <https://doi.org/10.29407/dedikasi.v1i1.16057>
- Damariswara, R., Wiguna, F. A., Hunaifi, A. A., Zaman, W. I., & Nurwenda, D. D. (2021). Penyuluhan pendidikan karakter adaptasi Thomas Lickona di SDN Gayam 3. *Jurnal Dedikasi Nusantara: engabdian Masyarakat Pendidikan Dasar*, 1(1), 36.
- Erna, Erna, Fera Zasrianita, and Welti Wediasti. "Analisis Fungsi Bahasa Dalam Lirik Lagu Daerah Rejang "Anak Kunang" Karya Idil/Widison." *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)* 5.3 (2024): 545-554.
- Huljanna, Mifta, Fina Hiasa, and Bustanuddin Lubis. "Representasi Budaya dalam Lagu Daerah Rejang di Kabupaten Rejang Lebong." *Jurnal Ilmiah KORPUS* 8.2 (2024): 281-291. Kivy,

- Peter. "Melihat (dan seterusnya)
- Patria, Rendi, Abdurahman Abdurahman, and Bakhtaruddin Nasution. "Interpretasi Makna Lirik Lagu-lagu Grup Musik ERK Dalam Album ERK: Kajian Semiotika." *Jurnal Bahasa dan Sastra* 1.2 (2013): 69-82.
- Renyaan, E., & Fitri, Y. (2022). Analisis bentuk dan makna lagu daerah suku Rejang di Kabupaten Rejang Lebong. *Jurnal Pustaka Indonesia (JPI)*, 2(2), 3. <https://doi.org/10.62159/jpi.v2i3.419>
- Susandhika, I. G.N.M 2022. Diksi dan Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu Rizky Febian Berjudul Hingga Tua Bersama. *Proceedings of Seminar Nasional Riseti Linguistik Dan Pengajaran Bahasa* (senarilip vi) 104–15.
- berarti Percaya (di antara hal-hal lainnya); tentang signifikansi Reid dalam Sejarah Estetika." *Filsafat Thomas Reid* . Dordrecht: Springer Belanda, 1989. 307-328.